



Aspek Semantik Teks-Teks Dongeng Skriptorium Pakualaman: Studi Naskah Sëstra Agëng Adidarma (Pi.35)

Rahmat*, Sangidu, Sri Ratna Saktimulya

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*rahmat83@mail.ugm.ac.id

Abstract

The Sëstra Agëng Adidarma manuscript (abbreviated as SAA) with the code Pi.35 is a manuscript written in the mid-19th century in Pakualaman, Yogyakarta. It contains several texts, including various folktales. The aim of this study is to identify the number of folktale texts in the SAA manuscript and to analyze them narratively to uncover their structural composition. The theory employed is philology, supported by the narrative structure approach developed by Tzvetan Todorov, particularly focusing on semantic aspects. The benefit of this research is to present the distinctive characteristics of folktale texts from Pakualaman. The results show that there are 26 folktale texts in the SAA manuscript. The semantic aspects of the texts indicate that formally, the texts are composed in the form of macapat verse poetry. The chosen opening tembang (verse forms) include: Pangkur (2 texts), Sinom (8 texts), Asmaradana (6 texts), Dhandhanggula (7 texts), Gambuh (3 texts). The folktales convey allegorical meanings through human and animal characters. Substantively, the folktales in the SAA manuscript reflect aspects of human life, including traits such as character, deceit, incitement, gratitude, carelessness, obedience to orders or prohibitions, leadership, loyalty, justice, and inheritance.

Keywords: Folktales; Philology; Narrative; Pakualaman; Semantic

Abstrak

Naskah Sëstra Agëng Adidarma (disingkat SAA) kode Pi.35 adalah naskah yang ditulis pada pertengahan abad ke-19 di Pakualaman Yogyakarta. Ada beberapa teks yang termuat dalam naskah tersebut, diantaranya adalah teks-teks dongeng. Tujuan penelitian ialah mengidentifikasi jumlah teks dongeng dalam naskah SAA serta menelaahnya secara naratif untuk mengungkapkan struktur pembentuknya. Teori yang digunakan yaitu filologi dengan bantuan pendekatan struktur naratif yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov, khususnya aspek semantik. Adapun manfaat penelitian adalah menyajikan kekhasan teks-teks dongeng dari Pakualaman. Hasil penelitian menunjukkan jumlah teks dongeng yang termuat dalam naskah SAA sebanyak 26 teks. Aspek semantik teks menunjukkan bahwa secara formal teks disusun menggunakan puisi *tembang macapat*. Pilihan tembang yang digunakan untuk mengawali teks antara lain, *pangkur* (2 teks), *sinom* (8 teks), *asmaradana* (6 teks), *dhandhanggula* (7 teks), dan *gambuh* (3 teks). Teks dongeng menghadirkan perumpamaan yang disampaikan melalui tokoh manusia dan binatang. Secara substansial teks-teks dongeng dalam naskah SAA menggambarkan dunia acuan manusia diantaranya watak manusia, penipuan, adu domba, balas budi, perilaku ceroboh, kepatuhan terhadap perintah maupun larangan, kepemimpinan, kesetiaan, keadilan, serta tentang warisan.

Kata Kunci: Dongeng; Filologi; Naratif; Pakualaman; Semantik

Pendahuluan

Melalui sebuah penelitian yang luas dan komprehensif secara kodikologis terhadap naskah-naskah pada periode Paku Alam II, Saktimulya (2016) berhasil menunjukkan bahwa Pakualaman di masa lampau adalah salah satu skriptorium naskah di Jawa. Dengan sumber daya naskah yang dikoleksi hingga saat sekarang, yaitu 251 naskah maka tidak mustahil ditemukan kekhasan lain selain iluminasi, ilustrasi serta gaya tulisan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pendekatan juga terhadap teks-teksnya berdasarkan genre tertentu misalnya teks tentang babad, dongeng, primbon, wayang, dan lain sebagainya.

Menilik kondisi luasnya genre teks, maka peneliti memilih mendekati teks-teks dongeng. Hal ini didasari oleh penelitian terdahulu terhadap teks-teks dongeng Pakualaman. Ada delapan orang yang telah meneliti teks-teks dongeng Pakualaman, namun belum sepenuhnya dilakukan secara komprehensif atau luas dan lengkap terutama perihal jumlah teks yang diteliti dari sebuah naskah. Selain itu, ditemukan pula kesalahan-kesalahan penyuntingan teks yang berpengaruh pula terhadap terjemahannya. Latar belakang yang kedua didasarkan pada temuan bahwa teks-teks dongeng tidak seluruhnya termuat dalam judul dengan menggunakan kata dongeng. Dasar yang ketiga yaitu pemahaman secara awam bahwa dongeng merupakan tradisi lisan. Terakhir, untuk menunjukkan kekhasan teks-teks dongeng dari Pakualaman sehingga dapat semakin mempertegas posisi Pakualaman sebagai sebuah skriptorium.

Berdasarkan empat pertimbangan tadi maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengkaji aspek naratif teks-teks dongeng yang termuat dalam naskah berjudul *Sěstra Agéng Adidarma* koleksi Perpustakaan Widayapustaka Pura Pakualaman. Adapun dasar dipilihnya naskah tersebut sebagai objek penelitian ini antara lain, pertama katalogus naskah setempat (Saktimulya, 2005) menyatakan bahwa ada sejumlah teks dongeng tetapi tidak disebutkan secara pasti berapa jumlah teks dongengnya. Kedua, melalui penelusuran terhadap dua katalog lain yaitu (Behrend, 1990) dan (Lindsay, 1994) terdapat informasi sebuah naskah yang mirip dengan SAA tersimpan di Leiden dengan kode Or.6388 dan sebuah naskah salinan lainnya terdapat di Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta dengan kode W.295. Hal itu menunjukkan terjadinya persebaran teks naskah SAA di beberapa tempat, sehingga dapat disebut bahwa naskah SAA adalah naskah yang mendapatkan sambutan. Ketiga, Utami (2006) meneliti enam teks dongeng yang termuat di dalam naskah SAA, namun demikian ada beberapa teks dongeng yang dilewati dan tidak diteliti dan tidak menunjukkan jumlah teks dongeng secara keseluruhan. Selain itu, tidak diberikan (diusahakan) pemberian judul teks dongeng yang lebih jelas. Sehingga, pemberian judul teks dongeng juga sangat dibutuhkan karena teks di dalam naskah tidak secara implisit menyebutkan judul masing-masing teksnya.

Penelitian mengenai skriptorium naskah Pakualaman telah dilakukan oleh Saktimulya (2016). Penelitian itu menunjukkan bahwa Pakualaman khususnya pada periode Paku Alam II adalah sebuah skriptorium diproduksinya sejumlah naskah. Hal itu diidentifikasi melalui pengamatan terhadap aspek iluminasi, ilustrasi, dan gaya penulisan. Hasil penelitiannya mampu menunjukkan pola-pola hiasan pembingkai teks (*wědana rēnggan*), penanda bait (*pěpadan*) serta amanat teks yang hendak disampaikan Paku Alam selama tiga dasawarsa kepemimpinannya (1830-1858). Penelitian yang dilakukan oleh Saktimulya (2016) itu menjadi sebuah momentum penelitian naskah-naskah Pakualaman yang luas dan lengkap. Hal itu mengindikasikan penelitian yang dilakukan secara filologis maupun kodikologis masih membutuhkan keberlanjutan.

Penelitian terhadap naskah SAA pernah dilakukan oleh Utami (2006). Ia meneliti enam teks dongeng yang termuat di dalam naskah SAA, namun tidak semua teks diteliti.

Adapun kekurangan yang lain ialah tidak menentukan pemberian judul teks dongeng. Contohnya, ia hanya menyebut cerita tentang Gajah dan Ular, Gajah dengan Tikus, Gajah dengan Nyamuk, burung Betet, burung Brihaban, dan cerita Kancil. Hal itu dikarenakan di dalam teks memang tidak secara implisit menyebutkan judul teks dongeng hanya menceritakan tentang (...). Oleh sebab itu, pemberian nama teks penting dilakukan sebab akan memudahkan inventarisasi teks naskah khususnya teks naskah yang mengalami tradisi penyalinan.

Penelitian lain terhadap naskah SAA juga telah dilakukan oleh Rahmat (2006). Penelitian secara filologis menunjukkan bahwa terdapat sebuah naskah salinan dari SAA yang tersimpan di Perpustakaan Widya Budaya Kraton Yogyakarta. Naskah berjudul Sērat Adidarmasastra dengan kode koleksi W.295. Selain itu, teks naskah SAA juga mempunyai salinan di Pakualaman dengan judul Kyai Adidamastra dengan kode Pi.14. Akan tetapi, naskah kode Pi.14 itu tidak menyalin keseluruhan teks SAA. Penelitian yang dilakukan Rahmat (2006) secara tekstual tidak meneliti tentang teks-teks dongeng, tetapi awal teks tentang pemerolehan seseorang dalam pembelajaran membaca. Penelitian yang telah dilakukan setidaknya telah memberikan gambaran mengenai korpus dan persebaran naskah. Meski demikian, penting kiranya untuk mencari informasi lain terkait keberadaan naskah salinan SAA.

Sehubungan dengan definisi dongeng Indonesia kita mempunyai rujukan yang ditulis oleh Danandjaja (1994). Dongeng menurutnya adalah cerita dengan durasi pendek yang merupakan kolektif sastra lisan. Beberapa contoh yang disampaikan merupakan dongeng hasil tradisi lisan Indonesia. Oleh sebab itu, melalui penelitian yang dilakukan terhadap teks-teks dongeng dalam naskah SAA diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap definisi maupun karakteristik dongeng yang bersumber dari tradisi tulis.

Metode

Penelitian dengan objek teks dan naskah SAA akan menggunakan metode penelitian filologi yaitu metode landasan, yaitu menentukan sebuah naskah yang akan diteliti dari beberapa naskah yang ditemukan berdasarkan pertimbangan tertentu seperti kualitas kebahasaan, kesusasteraan, dan dari aspek kesejarahan (Sudibyo, 2015). Pertimbangan yang dimaksud dilakukan dengan cara perbandingan naskah yang telah diobservasi pada awal penelitian (Sangidu, 2016). Setelah ditentukan naskah yang akan dijadikan bahan penelitian, yaitu naskah SAA maka akan dilanjutkan dengan deskripsi fisik dan teksnya. Kegiatan alih aksara dan alih bahasa terhadap teks-teks dongeng juga telah dilakukan. Penelitian ini selanjutnya akan difokuskan pada analisis struktur naratif atau struktur pembentuk teks yang secara khusus akan ditekankan pada aspek semantik. Todorov (1982, 1985) menyebut aspek semantik pada dua hal, yaitu formal dan substantial. Secara formal tentang bagaimana teks mengemukakan makna, makna dalam arti paling sempit dan makna sekunder seperti konotasi, permainan bahasa, dan perumpamaan-perumpamaan. Sementara itu, secara substansial berhubungan dengan dunia acuan dari teks yaitu sebuah realita tetapi kedudukannya tetap sebagai fiksi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat (2006) disertai dengan pengamatan terhadap katalog Giradet (1983), Behrend (1990), Lindsay (1994), dan Saktimulya (2005) diperoleh informasi bahwa naskah Sēstra Agēng Adidarma adalah naskah koleksi Perpustakaan Widyalupastaka Pura Pakualaman dengan kode Pi.35. Sebuah naskah salinannya berjudul Kyai Adidamastra juga merupakan koleksi Perpustakaan Widyalupastaka Pura Pakualaman dengan kode Pi.14. Kondisi bahan naskah Pi.35 masih terjaga kualitasnya dibandingkan naskah kode Pi.14. Naskah kode Pi.35 kondisi bahan

atau kertas masih cukup bagus dan belum berubah menjadi coklat gelap. Jilidan naskah masih kuat. Naskah kode Pi.14 kondisi kertasnya terutama di bagian tengah naskah telah berwarna coklat gelap dan mudah patah. Kondisinya sudah sangat mengkhawatirkan apabila terlalu sering dibuka. Salinan dari naskah Pi.35 lainnya tersimpan di Perpustakaan WidyaPustaka Kraton Yogyakarta dengan judul Sērat Adidarmastra dengan nomor kode koleksi W.295. Teks naskah di dalamnya menyebut Paku Alam II sebagai pemrakarsa penulisan teks. Apabila naskah Pi.35 dilengkapi dengan iluminasi dan ilustrasi maka tidak demikian dengan naskah Pi.14 dan W.295 yang tidak dilengkapi dengan iluminasi dan gambar. Naskah Pi.35 ternyata juga memiliki salinan yang tersimpan di Leiden dengan kode Or. 6388 dengan judul Adidumastra. Naskah Or. 6388 tidak menyalin teks naskah Pi.35 secara lengkap, yang disalin khusus tentang teks Asthabrata dan teks-teks dongengnya. Diperoleh informasi bahwa naskah Or. 6388 pada tahun 1900 di berikan kepada Dr. Hazeu oleh salah satu kerabat Pakualaman. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka peneliti memilih naskah Sēstra Agēng Adidarma kode Pi.35 sebagai objek yang akan diteliti lebih lanjut. Berikut ini salah satu ilustrasi sekaligus pēpadan yang terdapat dalam naskah *Sēstra Agēng Adidarma*.



Naskah Sēstra Agēng Adidarma kode koleksi Pi.35 adalah naskah koleksi Perpustakaan WidyaBudaya Pura Pakualaman. Secara fisik sampul naskah berukuran 42,5x28 cm dan 42x27 cm untuk ukuran kertasnya. Halaman berjumlah 346 halaman. Teks ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa dalam bentuk puisi bermetrum tēmbang macapat. Kronologis penulisan teks setelah dikonversi yaitu hari Rabu tanggal 7 April 1841. Pemrakarsa teks adalah Paku Alam II, sementara itu juru tulis ialah Raden Panji Jayengminarsa. Sang juru tulis dibantu oleh Raden Panji Harjawinata sebagai pembaca kerangka teks.

Adapun isi teks naskah Pi.35 diawali dengan teks tentang introspeksi diri dalam kegiatan membaca, dilanjutkan dengan teks Gelar Perang, teks Asthabrata, teks Pandawa, teks tentang karakter ideal manusia dalam berbagai profesi, serta teks-teks binatang. Setelah dilakukan alih aksara secara lengkap dan dilanjutkan dengan pembacaan awal maka diperoleh data yaitu teks-teks dongeng dalam naskah SAA sebanyak 26 teks.

Tabel. 1 Teks-Teks Dongeng dalam Naskah Sēstra Agēng Adidarma

Nama Teks Dongeng	Tēmbang	Jumlah Bait	Tokoh
<i>Adigang, Adigung, Adiguna</i>	<i>Pangkur</i>	25	Binatang
<i>Raja Wisana</i>	<i>Pangkur</i>	19	Binatang
<i>Jodholan</i>	<i>Sinom</i>	13	Manusia
<i>Tikus lan Gajah Totohan</i>	<i>Sinom</i>	3	Binatang
<i>Lēmut lan Gajah Dhēlikan</i>	<i>Sinom</i>	4	Binatang
<i>Watak Dhasar Kucing</i>	<i>Sinom</i>	4	Manusia dan Binatang
<i>Cantrik lan Manuk Prēnjak</i>	<i>Asmaradana</i>	23	Manusia dan Binatang
<i>Pēksi Bayan</i>	<i>Sinom</i>	25	Binatang
<i>Patih Brihaban</i>	<i>Dhandhanggula</i>	22	Binatang
<i>Randha Kasiyan</i>	<i>Asmaradana</i>	13	Manusia
<i>Prabangkara</i>	<i>Dhandhanggula</i>	21	Manusia
<i>Wong Ngēmis Lēnga</i>	<i>Sinom</i>	9	Manusia
<i>Kēmit Papat lan Raja Prayitna</i>	<i>Dhandhanggula</i>	11	Manusia
	<i>Sinom</i>	27	
<i>Laré Mēnjété</i>	<i>Asmaradana</i>	10	Manusia
<i>Bēton Papat Gosong Kabèh</i>	<i>Asmaradana</i>	11	Manusia
<i>Panji Brangta Irawan</i>	<i>Sinom</i>	41	Manusia
	<i>Asmaradana</i>	5	
	<i>Dhandhanggula</i>	12	
	<i>Mijil</i>	6	
	<i>Sinom</i>	21	
<i>Wēsi Pinangan Rayap</i>	<i>Dhandhanggula</i>	9	Manusia
<i>Raja Ngadil Suryaning Alam</i>	<i>Sinom</i>	16	Manusia
<i>Dhayoh Sarwa Nyilih</i>	<i>Gambuh</i>	16	Manusia
<i>Wong Wayuh</i>	<i>Gambuh</i>	7	Manusia
<i>Ki Maradiwangsa</i>	<i>Asmaradana</i>	17	Manusia
<i>Ki Jajērih</i>	<i>Dhandhanggula</i>	9	Manusia
<i>Kancil</i>	<i>Gambuh</i>	25	Binatang dan Manusia
	<i>Pangkur</i>	60	
	<i>Dhandhanggula</i>	17	
	<i>Pocung</i>	20	
	<i>Mēgatruh</i>	33	
	<i>Sinom</i>	28	
	<i>Durma</i>	31	
	<i>Pangkur</i>	19	
	<i>Durma</i>	16	
	<i>Asmaradana</i>	29	
	<i>Pangkur</i>	5	
	<i>Pocung</i>	1	
	<i>Asmaradana</i>	8	
	<i>Durma</i>	10	
	<i>Dhandhanggula</i>	19	
<i>Ki Maratruna</i>	<i>Asmaradana</i>	13	Manusia
<i>Dhalang Jagur</i>	<i>Dhandhanggula</i>	6	Manusia
<i>Aji Dipa</i>	<i>Dhandhanggula</i>	38	Manusia
	<i>Sinom</i>	57	

Data tabel 1 tadi menunjukkan bahwa tēmbang yang digunakan sebagai media penyampaian teks antara lain Pocung, Gambuh, Mēgatruh, Mijil, Pangkur, Asmaradana, Durma, Sinom, dan Dhandhanggula. Tēmbang macapat sendiri merupakan puisi bermetrum yang terdiri dari guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu (Arps, 1992). Adapun metrumnya sebagai berikut, Pocung (12u, 6a, 8i, 12a); Gambuh (7u, 10u, 12i, 8u, 8o); Mēgatruh (12u, 8i, 8u, 8i, 8o); Mijil (10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u); Pangkur (8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i); Asmaradana (8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, 8a); Durma (12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i); Sinom (8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a); dan Dhandhanggula (10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a). Konfigurasi metrum tersebut merupakan permainan bahasa dalam teks, artinya masing-masing tēmbang memiliki jumlah larik, jumlah suku kata, serta bunyi vokal akhir tertentu. Tēmbang macapat yang digunakan sebagai pembentuk teks dongeng juga dipengaruhi oleh watak atau sifat tēmbang itu sendiri. Sutardjo (2016) menyebutkan watak-watak tēmbang sebagai berikut. Pocung sifatnya sesuka hati, lucu, menggelikan. Gambuh sifatnya kekeluargaan cocok untuk nasihat atau yang bersifat mendidik. Mēgatruh bersifat sedih, prihatin, menyesal. Mijil sifatnya prihatin, cinta kasih. Pangkur memiliki watak gairah, keras hati, dan marah. Asmaradana memiliki sifat kasih sayang, sedih, cinta asmara. Durma berwatak marah, gairah, dan bersikeras. Sinom memiliki sifat kasih sayang, lincah, serta cekatan. Dhandhanggula memiliki watak luwes, menyenangkan, dan menggembirakan. Berdasarkan data, menunjukkan sebuah teks dongeng dapat tersusun dari satu tēmbang atau lebih. Pilihan tēmbang yang digunakan sebuah teks atau yang mengawali sebuah teks antara lain pangkur (2 teks), sinom (8 teks), asmaradana (6 teks), dhandhanggula (7 teks), dan gambuh (3 teks). Tēmbang yang banyak digunakan ialah sinom dengan delapan teks yang secara keseluruhan mengindikasikan cerita yang menunjukkan bentuk kasih sayang maupun kelincahan gerak. Kedelapan dongeng itu berjudul Jodholan, Tikus lan Gajah Totohan, Lēmut lan Gajah Dhēlikan Watak Dhasar Kucing, Pēksi Bayan, Wong Ngēmis Lēnga, Panji Brangta Irawan, Raja Ngadil Suryaning Alam Sementara itu, tēmbang yang paling sedikit digunakan atau sebagai awal tēmbang ialah pangkur yang hanya digunakan pada dua teks dongeng yaitu Adigang, Adigung, Adiguna dan Raja Wisana, meski begitu pangkur juga digunakan dalam teks Kancil. Penggunaan tēmbang pangkur mengindikasikan cerita atau nasihat yang bernada keras atau peringatan keras.

Adapun tokoh yang muncul dalam teks-teks dongeng naskah SAA diperankan oleh manusia dan binatang. Ada enam teks yang menggunakan tokoh binatang, tujuh belas teks yang menggunakan tokoh manusia, serta tiga teks yang tokohnya antara manusia dan binatang.

Baik tokoh manusia maupun tokoh binatang atau perpaduan di antara keduanya merupakan wahana perumpamaan yang digunakan untuk menghasilkan makna.

Secara substansial teks-teks dongeng dalam naskah SAA menggambarkan dunia acuan manusia. Misalnya teks dongeng pertama dengan judul Adigang, Adigung, Adiguna menggambarkan watak manusia yang menyombongkan kelebihan yang mereka miliki, antara lain kekuatan, kekuasaan, dan kepandaian. Watak-watak itu dihadirkan melalui tokoh binatang gajah, ular, dan kijang. Teks dongeng kedua berjudul Raja Wisana menceritakan seekor anjing yang mendekati sang raja yaitu singa, kemudian anjing membuat adu domba antara singa sang raja dengan banteng sang patih. Teks tersebut menggambarkan watak adu domba untuk mendapatkan suatu kedudukan. Penggambaran watak penipuan terdapat pada dongeng ketiga yang berjudul Jodholan. Tokoh melakukan serentetan penipuan kepada warga, meski demikian warga yang ditipu sangat mudah ditipu berulang kali sampai akhirnya sang tokoh melarikan diri.

Secara berturut-turut dongeng keempat sampai kesepuluh menggambarkan dunia acuan manusia yang melakukan taruhan, mengenai taruhan, tentang kokohnya watak

dasar manusia, tentang balas budi, tentang perintah dan larangan, perjodohan, serta kepatuhan terhadap orang tua. Makna substansial teks dongeng kesebelas sampai kedua puluh menggambarkan acuan mengenai perintah dan larangan, tentang angan-angan muluk, kewaspadaan, perilaku ceroboh, ketekunan, kesetiaan, kebijakan dalam memutus perkara, tentang kepemimpinan dan keadilan, tentang introspeksi diri, dan tentang beratnya poligami. Sementara itu, teks dongeng kedua puluh satu sampai ke dua puluh enam menggambarkan acuan tentang beratnya poligami, tentang kecerdikan, perjodohan, semangat bekerja, dan tentang warisan. Demikian, teks-teks dongeng secara substansial menggambarkan sebuah dunia acuan yaitu manusia dengan berbagai karakter dan sifat yang baik dan buruk. Contoh yang dihadirkan tidak selalu tokoh dengan karakter yang baik, akan tetapi juga dengan penggambaran tokoh yang malas, licik, maupun yang melakukan kejahatan. Buku Sastra Lisan Indonesia karya Sapardi Djoko Damono (1979) merupakan salah satu referensi penting dalam kajian sastra lisan di Indonesia. Meskipun teks lengkapnya tidak tersedia secara daring, berikut adalah ringkasan isi berdasarkan reputasi dan kutipan akademik. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra karya A. Teeuw (1984), Buku ini bertujuan menyajikan teori sastra yang menyeluruh dan sistematis, dengan pendekatan semiotik sebagai landasan utama. Teeuw ingin menunjukkan bahwa sastra adalah fenomena komunikasi khas yang dapat dianalisis secara ilmiah. Buku Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java karya Niels Mulder (1996) merupakan kajian antropologis yang mendalam tentang dinamika budaya masyarakat Jawa dalam konteks perubahan sosial dan politik Indonesia modern.

Kesimpulan

Melalui penelitian yang bersifat filologis didapatkan hasil jumlah teks-teks dongeng dalam naskah Sëstra Agéng Adidarma sebanyak 26 dongeng. Adapun judul-judulnya secara berurutan sebagai berikut. Adigang, Adigung, Adiguna; Raja Wisana; Jodholan; Tikus lan Gajah Totohan; Lémut lan Gajah Dhélikan; Watak Dhasar Kucing; Cantrik lan Manuk Prénjak; Pëksi Bayan; Patih Brihaban; Randha Kasiyan; Prabangkara; Wong Ngémis Lénga; Kémít Papat lan Raja Prayitna; Laré Ménjété; Béton Papat Gosong Kabèh; Panji Brangta Irawan; Wési Pinangan Rayap; Raja Ngadil Suryaning Alam; Dhayoh Sarwa Nyilih; Wong Wayuh; Ki Maradiwangsa; Ki Jajérih; Kancil, Ki Maratruna; Dhalang Jagur; dan Aji Dipa. Adapun secara struktur, teks-teks dongeng itu dibuat dalam bentuk puisi témbang macapat, sehingga teks-teks tersusun dalam susunan larik dengan jumlah suku kata dan bunyi vokal akhir tertentu. Adapun watak témbang macapat yang digunakan juga bersesuaian dengan isi teks. Adapun kekhasan teks-teks dongeng tidak ditulis dalam témbang macapat kinanthi yang memiliki watak gandrung; maskumambang yang berwatak sedih, iba hati, penyesalan; balabak yang bersifat sembrana; dan jurudemung yang berwatak “kenes”. Pilihan témbang macapat yang banyak digunakan sebagai wujud teks adalah sinom yang menunjukkan kasih sayang maupun kelincahan dalam gerak. Sementara itu, yang paling sedikit digunakan ialah pangkur yang memiliki watak keras atau peringatan bernada keras. Secara substansial makna acuan teks menggambarkan manusia dengan segala perwatakannya yang secara formal disampaikan melalui penokohan manusia dan binatang. Adapun tokoh manusia digunakan lebih banyak digunakan untuk menyampaikan makna daripada tokoh binatang. Penggambaran tokoh tidak selalu dengan tokoh yang baik, beberapa tokoh tidak baik misalnya yang malas, yang angkuh, yang licik, yang melakukan penipuan juga dihadirkan. Hasil penelitian ini, juga memberikan gambaran bahwa dongeng tidak saja hadir dalam tradisi lisan akan tetapi juga hadir dalam tradisi tulis dalam genre puisi bermetrum (témbang macapat). Buku Wawasan Nusantara dalam Kesusastraan Jawa karya Stuart Robson (1992) merupakan kajian penting yang menyoroti bagaimana konsep

kebangsaan dan identitas Nusantara tercermin dalam karya-karya sastra Jawa, baik klasik maupun modern. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang karya P.J. Zoetmulder (1983) adalah salah satu karya monumental dalam studi sastra Jawa Kuno. Morphology of the Folktale karya Vladimir Propp (1968), karya Propp yang sangat berpengaruh ini menganalisis struktur cerita rakyat Rusia (skazki) dan memperkenalkan metode formal untuk memahami narasi. Ia mengusulkan bahwa meskipun secara permukaan cerita rakyat tampak berbeda, semua memiliki pola struktur yang serupa. Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia karya Henri Chambert-Loir (1999) adalah kumpulan kajian penting mengenai sejarah penerjemahan di wilayah Nusantara.

Daftar Pustaka

- Arps, B. (1992). *Tembang in Two Traditions: Performances and Interpretation of Javanese Literature* (Tesis). Rijksuniversiteit te Leiden.
- Behrend, T. E. (Ed.). (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Djambatan.
- Chambert-Loir, H. (1999). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Damono, S. D. (1979). *Sastra Lisan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Girardet, N. (1983). *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Lindsay, J., Soetanto, R. M., & Feinstein, A. (1994). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, N. (1996). *Inside Indonesian Society: Cultural Change in Java*. Yogyakarta: Kanisius.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press.
- Rahmat. (2006). *Sěstra Agéng Adidarma: Perbandingan Těmbang, Carita, dan Těmbung (Suntingan Teks dan Terjemahan)* (Skripsi). Yogyakarta: Program Studi Sastra Nusantara, FIB Universitas Gadjah Mada.
- Robson, S. (1992). *Wawasan Nusantara dalam Kesusastraan Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saktimulya, S. R. (Ed.). (2005). *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saktimulya, S. R. (2016). *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan École Française d'Extrême-Orient, Perpustakaan Widyalapustaka, Pura Pakualaman.
- Sangidu. (2016). *Tugas Filolog: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-Naskah Melayu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudibyo. (2015). *Filologi: Sejarah, Teori, dan Paradigma*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia FIB Universitas Gadjah Mada dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara Cabang Yogyakarta.
- Sutardjo, I. (2016). *Tembang Jawa (Macapat)*. Solo: Bukutujuju.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Todorov, T. (1982). *Introduction to Poetics* (R. Howard, Trans.). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra* (O. K. S. Zaimar, A. Djokosuyatno, & T. Bachmid, Trans.). Jakarta: Djambatan.

- Utami, K. M. (2006). *Analisis Struktur Naratif Cerita Binatang dalam Sēstra Agēng Adidarma [Pupuh XL (Bait 6–12), XLI (Bait 14–16), XLIII, XLIV, dan LXVI–LXXX]* (Skripsi S1). Yogyakarta: Sastra Nusantara, FIB Universitas Gadjah Mada.
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.